

Pendidikan Etika Agama Hindu Bagi Siswa Adi Widya Pasraman Sutasoma

Ika Ismawati¹, I Wayan Jatiyasa²

¹SMP Negeri 2 Wanggar, Nabire, Indonesia

²STKIP Agama Hindu Amlapura, Indonesia

¹ikaismawati27789@gmail.com

Abstract

Moral degradation has become a widespread discourse among society, especially the Hindu community in Nabire district, Papua. The development of information technology has caused the formation of nomophobia syndrome in Hindu children in Papua. This occurs because children are starting to get to know smartphones after a long time behind technology. Children are starting to become addicted and can not be separated from smartphones, this is indicated by the habit of children always carrying smartphones both in class and outside of class. This condition is certainly very worrying for the development of the Hindu generation in Nabire district, Papua. Therefore, the teaching staff at Adi Widya Prasaman Sutosoma began to innovate to overcome this phenomenon, namely by providing education on Hindu religious ethics to students. The problem discussed is the learning strategy for Hindu religious ethics education in Adi Widya Pasraman Sutosoma, Nabire dictrict. This research aims to determine the Hindu religious ethnics learning activities at Adi Widya Pasraman Sutosoma. Data was obtained from observations, interviews and document studies using purposive sampling as a technique for determining informants. The collected data was analyzed using qualitative analysis techniques. This research uses the Behavioristic Theory and Sociological Theory methods. Based on the results of the anlysis carried out, it shows that the learning strategy for Hindu religious ethics education applies a group strategy, considering that this learning focuses more on guidance on ethics and morality, then the approach used is a religious approach because the scope of the material refers to Hindu religious teachings. The method used to deliver material, teaching staff uses lecture and discussion methods.

Keywords: *Degradation; Education; Hindu Religious Ethics*

Abstrak

Degradasi moral telah menjadi wacana yang santer dikalangan masyarakat, khususnya masyarakat Hindu di Kabupaten Nabire, Papua. Perkembangan teknologi informasi menyebabkan terbentuknya sindrom *nomophobia* pada anak-anak Hindu di Papua. Hal tersebut terjadi karena anak-anak sudah mulai mengenal *smartphone* setelah lama mengalami ketertinggalan teknologi. Anak-anak mulai kecanduan dan tidak bisa lepas dari keberadaan *smartphone*, hal ini ditandai adanya kebiasaan anak yang selalu membawa *smartphone* baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas. Kondisi tersebut tentu sangat mengkhawatirkan bagi perkembangan generasi Hindu di Kabupaten Nabire, Papua. Oleh karena itu, tenaga pendidik di Adi Widya Pasraman Sutasoma mulai berinovasi guna menanggulangi fenomena tersebut, yaitu dengan cara melakukan pendidikan etika Agama Hindu terhadap peserta didik. Permasalahan yang dibahas ialah strategi pembelajaran pendidikan etika Agama Hindu di Adi Widya Pasraman Sutasoma Kabupaten Nabire. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kegiatan pembelajaran etika Agama Hindu yang ada di Adi Widya Pasraman Sutasoma. Data diperoleh dari observasi, wawancara, dan studi dokumen, dengan menggunakan *purposive sampling*

sebagai teknik penentuan informannya. Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik analisis kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode Teori Behavioristik dan Teori Sosiologi. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa strategi pembelajaran pendidikan etika Agama Hindu menerapkan strategi kelompok, mengingat bahwa pembelajaran tersebut lebih menjurus kepada bimbingan terhadap etika dan moralitas. Kemudian pendekatan yang digunakan ialah pendekatan keagamaan karena cakupan materinya mengacu pada ajaran Agama Hindu. Metode yang digunakan untuk menyampaikan materi, tenaga pendidik menggunakan metode ceramah dan diskusi.

Kata Kunci: Degradasi; Pendidikan; Etika Agama Hindu.

Pendahuluan

Hasil akhir dari proses pelaksanaan Pendidikan agama Hindu dapat dilihat dari perubahan perilaku peserta didik. Perubahan perilaku yang dimaksud tersebut dalam bentuk perubahan perilaku peserta didik yang senantiasa mengarah kepada perilaku keagamaan. Perilaku keagamaan merupakan aktivitas manusia dalam kehidupan yang didasari oleh nilai-nilai agama yang dianutnya, selain itu perilaku tersebut merupakan perwujudan dari rasa dan jiwa keagamaan yang dianutnya, oleh karena itu pelaksanaan pendidikan agama dikalangan keluarga dapat dilakukan melalui penanaman ajaran etika dan moral dilakukan oleh orang tua kepada seluruh anggota keluarganya, dengan cara memberikan nasihat dan mendongeng (Ananda, 2017).

Sedemikian dengan pendapat Sanjaya (2011), yang menyatakan bahwa orangtua adalah guru pertama yang dijumpai oleh seorang anak dan memiliki kemampuan besar untuk mempengaruhi anak. Sehingga setiap anggota keluarga mampu memahami perilaku masing-masing anggota keluarga. Modernisasi di kehidupan masyarakat membawa berbagai ideologi dan budaya-budaya baru yang tidak sesuai dengan budaya lokal masyarakat setempat (Nurlena & Fardiaz, 2024). Budaya baru tersebut menyebabkan tergesernya nilai-nilai luhur bangsa, sehingga terjadi degradasi moral dan etika para generasi muda, khususnya anak-anak yang masih duduk di bangku sekolah. Degradasi moral tersebut menjadi sebuah problematika yang sangat *urgent* untuk segera di tuntaskan, bahkan hal tersebut juga mempengaruhi dunia pendidikan.

Pada dasarnya dalam mengawasi dan mengontrol perkembangan karakter anak adalah tanggung jawab dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. Namun, masyarakat pada umumnya seolah-olah menyerahkan tugas besar tersebut kepada guru, sehingga Guru tidak lagi hanya bertugas memberikan ilmu pengetahuan pada peserta didik melainkan juga mengawasi dan mengontrol perkembangan karakter peserta didik. Dengan kata lain, dalam proses pembelajaran guru harus menyisipkan pendidikan etika kepada peserta didiknya. Degradasi moral yang terjadi di kalangan masyarakat menyebabkan munculnya perilaku-perilaku menyimpang oleh anak. Hal tersebut dibuktikan dengan semakin maraknya fenomena *bullying* di lingkungan sekolah.

Puspita (2016) menyebutkan bahwa *bullying* adalah sebuah perilaku yang dilakukan oleh seseorang dan menyebabkan ketidak senangan pada orang lain. Secara mendalam penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa, fenomena *bullying* merupakan efek dari perkembangan sikap sosial anak dan pola bermain anak. Pola bermain yang dimaksud adalah permainan yang dilakukan oleh anak cenderung mengarah kepada tindakan-tindakan fisik, yang terinspirasi dari media sosial. Oleh karena itu sangatlah penting penggalakan pendidikan moral kepada peserta didik. Hal itulah yang mulai bermunculan di kalangan peserta didik Adi Widya Pasraman Sutasoma Kabupaten Nabire. Mudahnya anak-anak mengakses berbagai konten di sosial media menyebabkan terjadinya perubahan perilaku dan cara bercanda pada peserta didik.

Hal tersebut dibarengi dengan masih minimnya jumlah tenaga pendidik yang ada di Adi Widya Pasraman yang menyebabkan tenaga pendidik tidak dapat secara optimal memberikan pengawasan terhadap peserta didik yang jumlahnya sangat banyak, yang terjadi ialah bahwa anak-anak Hindu tidak mendapatkan pelayanan pendidikan agama Hindu dengan baik. Senada dengan pendapat Alfasisromarakap et al., (2021) yang menyatakan bahwa Papua masih sangat kekurangan guru, kurangnya pelatihan peningkatan kompetensi guru, kurangnya kesejahteraan guru, dan rendahnya dukungan baik dari masyarakat maupun pemerintah. Permasalahan tersebut tentu akan menyebabkan terjadinya penurunan kualitas SDM Hindu dan juga dapat menyebabkan terjadinya degradasi moral terhadap anak-anak Hindu yang mana mereka kurang mendapatkan sentuhan ajaran agama Hindu. Adanya kondisi tersebut, para tenaga pendidik dan kependidikan yang ada di Adi Widya Pasraman Sutasoma mengadakan pelajaran tambahan berkenaan dengan pendidikan etika Agama Hindu. Pada penelitian ini berusaha mengungkap secara utuh terkait dengan strategi pembelajaran yang dilakukan oleh para tenaga pendidik dalam melakukan pembelajaran pendidikan etika Agama Hindu terhadap peserta didik Adi Widya Pasraman Sutasoma dan tetap menyesuaikan dengan adanya kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, sehingga metode penggalan datanya menggunakan kaidah-kaidah penelitian kualitatif. Salah satunya ialah data harus berjenis data kata, walaupun terdapat data angka sifatnya hanya sebagai penunjang (Arikunto, 2014). Pada penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan menjadikan data primer dan data sekunder sebagai sumber datanya. Data primer yang dimaksud ialah data observasi, data wawancara, dan studi dokumen. Kemudian dalam penentuan informannya, penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, sebuah teknik penentuan informan yang ditentukan oleh penelitian secara langsung dengan didasarkan pada alasan-alasan logis (Sugiyono, 2017). Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka yang menjadi instrumen penelitian ialah peneliti sendiri. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumen. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data terdapat temuan-temuan lapangan yang kemudian disajikan secara lugas. Terdapat tiga poin utama yang menjadi topik utama pada penelitian ini. Poin-poin yang dimaksud ialah terkait dengan strategi pembelajaran, pendekatan pembelajaran, dan metode pembelajaran yang digunakan. Pada pelaksanaannya pendidikan etika Agama Hindu yang dilakukan oleh tenaga pendidik di Adi Widya Pasraman Sutasoma menggunakan kurikulum merdeka sebagai paradigma dan acuannya. Meskipun dalam implementasinya kurikulum merdeka masih banyak menuai kendala dan problematika, namun harus tetap dilaksanakan guna tercapainya kesetaraan pendidikan antara kota dengan pedesaan. Hasil penelitian tersebut secara utuh diulas dalam pembahasan di bawah ini.

1. Penerapan Strategi Kelompok Sebagai Bentuk Antisipasi Minimnya Jumlah Tenaga Pendidik

Strategi dalam dunia pendidikan diartikan sebagai persencanaan yang berisikan rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai suatu tujuan pendidikan tertentu (Sanjaya, 2012). Atas dasar pengertian tersebut strategi pembelajaran belum sampai pada

aspek tindakan. Strategi pembelajaran masih pada tahap perencanaan dan pemanfaatan sumber daya. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi pembelajaran perlu dilakukan perumusan tujuan yang jelas dan dapat diukur keberhasilannya. Hal ini disebabkan bahwa tujuan adalah kunci dari pelaksanaan suatu strategi pembelajaran. Pada pendidikan etika Agama Hindu yang dilakukan di Adi Widya Pasraman Sutasoma Kabupaten Nabire, menggunakan strategi pembelajaran kelompok.

Hal tersebut dilakukan guna memaksimalkan proses pembelajaran yang mana jumlah tenaga pendidik masih sangat terbatas. Strategi kelompok merupakan sebuah strategi yang menekankan pada keaktifan peserta didik. Yang mana peserta didik akan dimasukan ke dalam kelompok-kelompok kecil dan diberikan sebuah masalah yang harus mereka pecahkan. Oleh karena itu dalam strategi kelompok menuntut peserta didik tidak hanya sekedar menulis, mencatat, mendengarkan, menghafal pelajaran, melainkan peserta didik akan diarahkan untuk aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, serta menyimpulkannya. Pada tahap selanjutnya strategi kelompok juga menggunakan masalah sebagai objek pembelajaran.

Hal ini didasarkan bahwa peserta didik harus mampu mengembangkan kemampuan berpikir, berkomunikasi, dan mencari data suatu permasalahan. Dengan kata lain strategi pembelajaran kelompok tidak akan pernah terjadi ketika di dalam pembelajaran tersebut tidak ada sebuah masalah yang digunakan sebagai bahan atau materi belajar. Pemecahan masalah dilakukan dengan arahan-arahan atau pendekatan berpikir kritis dan terarah, atau dalam dunia pendidikan disebut dengan berpikir ilmiah. Berpikir ilmiah adalah proses berpikir yang deduktif dan induktif (Sanjaya, 2006). Dengan demikian dalam proses pemecahan masalah peserta didik akan dibiasakan untuk melalui tahapan-tahapan tertentu dan juga didasarkan pada fakta-fakta yang ada.

Adanya Penerapan strategi kelompok tersebut, lebih meringankan tugas tenaga pendidik dalam mengajar di dalam kelas, karena peserta didik tidak lagi memiliki waktu untuk bersantai karena harus melakukan tindakan-tindakan analisis terhadap topik yang telah diberikan tenaga pendidik. Namun, tidak menutup kemungkinan tenaga pendidikan memberikan kesempatan peserta didik untuk memanfaatkan *smartphone* untuk menggali informasi, meskipun waktu yang diberikan sangat terbatas. Tindakan tersebut mampu melatih kebiasaan peserta didik dalam memanfaatkan *smartphone* secara baik dan benar. Pada dasarnya proses pembelajaran bukanlah sebuah proses yang sederhana. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru sebaiknya juga turut memperhatikan perbedaan yang ada pada masing-masing peserta didik.

Perbedaan yang dimaksud meliputi aspek biologis, aspek intelektual, dan aspek psikologis (Djamarah & Zain, 2013). Perbedaan-perbedaan tersebut yang perlu diperhatikan oleh guru, sehingga dapat menentukan pendekatan yang tepat dalam pelaksanaan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran merupakan sebuah inti dari pendidikan. Segala sesuatu yang telah diprogramkan akan diimplementasikan kedalam kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran akan melibatkan berbagai aspek dan komponen yang ada di ruang pendidikan. Adanya kegiatan pembelajaran juga merupakan sebuah pelaksanaan dan praktik untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Hal ini disebabkan pendidikan tidaklah pernah netral, melainkan selalu memiliki tujuan tertentu dalam kegiatan pembelajarannya, yang mana dalam pelaksanaan pembelajaran secara tidak langsung akan menjelaskan tentang kelas-kelas belajar dan mengajar, serta memberikan justifikasi kepada setiap peserta didik yang mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut (Freire, 2002). Pelaksanaan pembelajaran akan melibatkan tenaga pendidik dengan peserta didik dalam ruang interaksi yang menggunakan materi pembelajaran sebagai mediumnya. Dalam hal ini peserta didik

dituntut untuk dapat aktif dan kritis guna mengembangkan kemampuannya. Guru pada kegiatan pembelajaran bukanlah sebagai sumber belajar melainkan hanya sebagai motivator dan fasilitator semata. Interaksi akan dikatakan efektif apabila terjadi interaksi antara guru dengan semua peserta didik, peserta didik dengan guru, dan peserta didik dengan peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan peserta didik tidaklah bersifat individualis melainkan bersifat sosial.

2. Pendekatan yang Digunakan dalam Strategi Pembelajaran Pendidikan Etika Agama Hindu di Adi Widya Pasraman

Hakikat seorang pendidik harus mampu memahami anak didiknya dengan segala konsekuensinya. Karakteristik peserta didik yang beraneka ragam serta perbedaan tingkatan kelas dapat menjadi kendala yang serius dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh perilaku dan latar belakang peserta didik. Oleh karena itu guru harus mampu menyamakan frekuensi interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa yang lainnya. Keberhasilan sebuah pembelajaran tentu tidak akan lepas dari kemampuan guru itu sendiri dalam mengelola kelas. Proses pembelajaran adalah sebuah kegiatan transformasi nilai dari guru kepada peserta didik. Dengan demikian guru harus menentukan pendekatan pembelajaran yang arif dan bijaksana, sehingga tidak merugikan peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pendekatan yang digunakan dalam strategi pembelajaran pendidikan etika Agama Hindu di Adi Widya Pasraman Sutasoma ialah pendekatan kelompok dan pendekatan keagamaan. Kedua pendekatan tersebut dilakukan didasarkan pada kondisi pembelajaran yang ada. Guru memandang peserta didik sebagai pribadi yang berbeda dengan anak didik lainnya dan dikumpulkan menjadi satu kelompok atau ruang interaksi antar peserta didik. Dengan demikian penggunaan pendekatan kelompok bukanlah suatu hal yang salah. Dan ditunjang dengan pendekatan keagamaan guna memupuk *Sraddha* dan *Bhakti* para peserta didik.

a. Pendekatan Kelompok

Pendekatan kelompok merupakan sebuah pendekatan yang berguna untuk membina dan mengembangkan sikap sosial peserta didik. Hal ini didasarkan bahwa peserta didik adalah makhluk sosial yang selalu dan cenderung hidup bersama untuk bersosialisasi dan berkomunikasi (Djamarah & Zain, 2013). Pendekatan kelompok jika dikaitkan dengan strategi yang diterapkan memiliki kesesuaian yang mendasar, yaitu sama-sama bertujuan untuk memupuk kemampuan interaksi peserta didik. Strategi kelompok yang mengarahkan peserta didik untuk berkumpul dalam satu kelompok belajar dan memecahkan masalah secara bersama-sama. Pendekatan kelompok yang diterapkan diharapkan mampu menumbuhkembangkan rasa sosial pada setiap peserta didik.

Peserta didik dibimbing untuk mengendalikan rasa egois yang ada dalam dirinya. Dengan kata lain peserta didik diajarkan untuk mampu menerima pendapat orang lain. Dengan kata lain peserta didik diajarkan bukan hanya untuk berbicara saja melainkan juga diajarkan untuk mendengarkan. Pada lain sisi dengan menggunakan pendekatan kelompok peserta didik juga dibina untuk mampu menerima perbedaan. Sehingga jelas arah yang dimaksud dalam pendekatan yang dilakukan, yaitu sebuah pembiasaan sikap kesetia kawan di dalam kelompok belajar yang telah dibentuk. Dan memberikan pemahaman pada peserta didik bahwa semua orang selalu hidup pada ketergantungan bantuan orang lain.

Melalui kelompok peserta didik dibiasakan hidup bersama, bekerja bersama, dan belajar bersama. Selain itu peserta didik juga akan tersadarkan bahwa dirinya penuh dengan kekurangan yang perlu diisi oleh pengalaman orang lain sebagai wawasan. Sebaliknya juga demikian peserta didik akan melengkapi wawasan teman sekelompoknya

dengan pengetahuan yang dia miliki. Dengan demikian keakraban dan kesatuan kelompok akan semakin terbentuk. Hal ini disebabkan adanya perilaku tarik-tarikan interpersonal atau menyukai satu sama lain (Wahab, 2016).

b. Pendekatan Keagamaan

Pada dasarnya pendidikan keagamaan tidak hanya memberikan mata pelajaran pokok semata, melainkan perlu adanya dorongan-dorongan yang dilakukan secara masif. Hal ini dimaksudkan agar apa yang diterima oleh peserta didik tidak menjadi budaya yang bersifat sekuler karena menyatu dengan nilai-nilai agama. Dengan penerapan prinsip-prinsip keagamaan dalam pembelajaran etika Agama Hindu, mengarahkan proses pembelajaran menjadi bersifat korelatif dan sosiatif, karena guru menyisipkan nilai-nilai keagamaan secara mendasar kepada peserta didiknya (Wiana, 2009).

Penekanan pada beberapa materi pendidikan keagamaan Hindu yang sekaligus dijadikan sebagai pendekatan pembelajaran, secara tidak langsung membimbing siswa untuk memiliki jiwa sosial yang tinggi. Rasa hormat, saling menghargai, toleransi akan semakin terpupuk dengan baik. Karena dalam ajaran-ajaran yang digunakan pendekatan memberikan pandangan kepada peserta didik bahwa setiap perbuatan atau perilaku selalu disertai oleh konsekuensinya masing-masing. Dengan demikian peserta didik akan semakin berhati-hati dalam bertindak. Hal tersebut sesuai dengan salah satu aspek pada ajaran *tri kaya parisudha* yaitu bertindak dan berperilaku dengan baik (Ngurah, 1999). *Tri kaya parisudha* menjadi modal utama dalam proses sosial yang dialami oleh peserta didik.

Proses sosial adalah aspek dinamis dari kehidupan masyarakat, di dalamnya terdapat proses interaksi manusia antara satu dengan yang lain. Proses interaksi atau hubungan tersebut terjadi dalam kehidupan sehari-hari secara terus menerus. Interaksi sosial diartikan sebagai hasil timbal balik antara dua pihak yang berbeda sehingga terjadi interaksi yang jelas dalam menyampaikan maupun memberi informasi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, serta kelompok dengan kelompok yang lainnya (Idi, 2014). Pada kegiatan pembelajaran kontak sosial atau interaksi sosial adalah suatu sarana untuk mencapai hasil pendidikan yang diharapkan. Kontak sosial atau interaksi sosial disebut juga pergaulan sosial, antara pendidik dan anak didik yang memungkinkan timbulnya rasa senang dan cinta anak didik dari pendidik atau sebaliknya (Riswandi, 2009).

Kontak sosial memungkinkan menimbulkan pengertian yang mendalam antara pendidik dan anak didik. Sehingga menimbulkan sifat wajar dan objektif pada keduanya. Dalam kontak sosial, pendidik dapat secara langsung melakukan observasi terhadap anak didiknya. Dengan terjadinya kontak sosial yang baik tersebut menunjukkan bahwa guru atau pendidik memberikan ruang kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan mereka masing-masing. Hal tersebut dibenarkan dalam susastra *sarassamuscaya* 162 (Kadjeng, 1997), yang menyebutkan sebagai berikut:

*Vrttena raksyate dharmo vidyā yogena raksyate,
mrjayā raksyate rūpam kulam sileña raksyate*

Terjemahannya:

Tingkah laku yang baik adalah alat menjaga dharma, sastra suci dijunjung dan dihormati dengan pikiran yang tetap teguh dan bulat, adapun keindahan paras adalah kebersihan cara pemeliharannya, mengenai kelahiran mulia adalah budhi pekerti susila untuk menegakannya.

Sloka diatas dapat dipahami bahwa etika dalam ajaran Agama Hindu menyangkut tentang ide, perilaku, dan hasil kehidupan. Ide dan perilaku yaitu berkaitan dengan pengendalian pikiran yang diistilahkan *yogascitta vrtti nirodhah*. Lebih rinci dijabarkan di dalam konsep *Tri Kaya Parisudha*, *tat twam asi*, *yama* dan *nyama brata*, *asana*,

pranayama, pratyahara, dharana, dyana, dan samadhi. Berdasarkan pembahasan di atas dapat dipahami bahwa pendekatan keagamaan dan kelompok dalam pembelajaran etika agama Hindu secara tidak langsung telah terjadi. Pembelajaran etika agama Hindu yang dimaksud adalah *tat twam asi* dan *tri kaya parisudha*, yang mana dalam pergaulannya peserta didik akan dihadapkan dengan berbagai perbedaan yang ada. Oleh karena itu peserta didik harus mampu menghargai dan menghormati orang lain sesuai dengan ajaran *tat twam asi* atau itu adalah engkau (Suhardana, 2010).

Dengan kata lain peserta didik dituntut untuk memperlakukan orang lain dengan baik, seperti halnya memperlakukan dirinya sendiri (Jyotis, 2023). Pada aspek lain, peserta didik juga diarahkan untuk mampu berperilaku yang sopan sesuai dengan konsep *Tri Kaya Parisudha*. Dalam hal ini peserta didik harus mampu berkata dan berperilaku yang baik, sehingga tidak menimbulkan ketersinggungan dengan teman-temannya yang ada dalam ruang belajar. Melalui ajaran *Tri Kaya Parisudha*, peserta didik juga dituntut untuk berpikir positif dan menghargai apa yang ada disekitarnya. Dengan demikian proses pembelajaran etika agama Hindu telah terimplementasi dengan baik.

3. Penggunaan Metode Ceramah dan Diskusi dalam Strategi Pembelajaran Pendidikan Etika Agama Hindu di Adi Widya Pasraman

Peserta didik yang masih duduk di bangku sekolah dasar masih belum mampu sepenuhnya untuk melakukan sebuah kegiatan diskusi. Peserta didik masih perlu adanya arahan-arahan dan pancingan atau stimulus untuk membangkitkan rasa keingintahuan dan mengutarakan apa yang ada dalam pikirannya. Selain itu guru juga memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mampu mengutarakan pendapatnya. Oleh sebab itu, metode ceramah tidak dapat ditinggalkan meskipun metode utama dalam pembelajaran tersebut menggunakan metode diskusi. Hal ini diperkuat dengan Sarwono (2017) yang menyatakan ...karena manusia pertama-tama sekali tergantung pada orang lain, maka penting sekali peranan orang (biasanya ibu) terhadap perkembangan kepribadian siswa.

Pada dasarnya masa kanak-kanak merupakan masa meniru, sehingga segala bentuk perkembangan yang dialami olehnya adalah hasil tiruan si anak. Dengan kata lain pendampingan orang tua atas anak pada masa ini sangatlah penting, yang mana pengaruh masa kanak-kanak dan lingkungan tidak akan berhenti sampai pada masa itu saja melainkan berlangsung seumur hidup. Oleh karena itu pendampingan terhadap anak dilakukan guna memberikan arahan kepada anak yang mana yang patut untuk ditiru dan yang mana yang harus dijauhkan dari jangkauan si anak. Hal ini dikarenakan apa yang didapatkan si anak akan menjadi dasar pengalaman mereka hidup.

Usia 6-12 tahun juga dikatakan sebagai fase sekolah, pada fase ini akan adanya pertumbuhan dan perkembangan industri vs inferior yang menggunakan kompetensi sebagai kekuatan dasarnya (Danim & Khairil, 2011). Dengan kata lain pengalaman yang dimilikinya akan menjadi sumber belajar menciptakan dan menyelesaikan berbagai ketrampilan baru dan juga pengetahuan baru. Pada fase ini adalah fase yang terpenting bagi perkembangan sosial anak. Metode ceramah dengan sengaja digunakan untuk memberikan pendampingan kepada peserta didik supaya perkembangan peserta didik dapat terarah dengan baik (Hendrik, 2024). Selain itu metode ceramah juga merupakan salah satu wahana untuk memancing kemampuan kritis peserta didik, yang mana peserta didik dominan masih duduk di bangku sekolah dasar.

Kemudian penggunaan metode diskusi digunakan untuk mengasah kemampuan bersosialisasi peserta didik. Dengan berdiskusi peserta didik diharapkan mampu menyampaikan pendapatnya. Dengan demikian akan terbangun kepercayaan diri pada peserta didik dalam berinteraksi dengan teman sebayanya. Hal inilah yang dimaksud dengan pembelajaran etika agama Hindu, yaitu adanya sikap pengendalian diri atau *brata*.

Namun, metode ceramah dan diskusi yang diterapkan dalam pendidikan etika Agama Hindu di Adi Widya Pasraman Sutasoma masih belum bisa berjalan secara optimal. Kondisi tersebut disebabkan karena keterbatasan media dan sumber pembelajaran untuk peserta didik.

Media dan buku penunjang adalah bagian terpenting dalam proses pembelajaran etika agama Hindu. Melalui media dan buku penunjanglah peserta didik akan mendapatkan pemahaman yang kompleks terhadap pelajaran yang diterimanya. Buku penunjang agama Hindu juga sangat terbatas jumlahnya, sehingga peserta didik tidak memiliki buku pegangan agama Hindu. Selain itu tidak tersedianya buku-buku referensi untuk bahan bacaan peserta didik menyebabkan guru harus mengulang-ulang materi yang disampikannya. Hal ini dilakukan supaya peserta didik benar-benar memahami dan menangkap sepenuhnya materi pelajaran yang ada. Oleh karena itu, sangat penting kemudian agar pemerintah memperhatikan kondisi pendidikan di tanah Papua.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat ditarik sebuah poin-poin kesimpulan terkait dengan strategi pembelajaran pendidikan etika Agama Hindu yang dilakukan oleh tenaga pendidik di Adi Widya Pasraman Sutasoma Kabupaten Nabire. Pertama, strategi yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan etika Agama Hindu di Adi Widya Pasraman Sutasoma menggunakan strategi kelompok. Strategi kelompok ditepakan untuk mengatasi kendala tidak berimbangnya jumlah peserta didik dengan tenaga pendidik di Adi Widya Pasraman.

Kemudian pendekatan, pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran etika Agama Hindu di Adi Widya Pasraman Sutasoma menggunakan pendekatan kelompok dan pendekatan keagamaan. Pendekatan kelompok memberikan pendidikan kepada peserta didik agar mampu berinteraksi secara baik dengan orang sekitarnya. Sedangkan pendekatan keagamaan digunakan karena menyesuaikan dengan topik materi yang diberikan kepada peserta didik yang erat kaitannya dengan *tat twam asi* dan *tri kaya parisudha*. Selanjutnya metode yang digunakan pada dasarnya metode diskusi, namun karena peserta didik masih belum mampu membuka diskusi sendiri sehingga masih perlu bantuan tenaga pendidik untuk membuka materi. Oleh sebab itu, metode diskusi harus dibarengi dengan metode ceramah.

Daftar Pustaka

- Alfasisromarakap, A., Ahman, A., Sunaryo, S., Achmad, A., Husen, H., & Astra, I. M. (2021). Hambatan dan Tantangan dalam Penyelenggaraan Pendidikan Dasar di Kabupaten Biak Numfor Provinsi Papua di Era Otonomi Khusus Papua. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 4(1), 141-153.
- Ananda, R. (2017). Implementasi Nilai-Nilai Moral Dan Agama Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19-31.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2013). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Freire, P. (2002). *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, Dan Pembebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hendrik, M. (2024). Character Education Learning Strategies in Developing Students' Literacy Skills. *International Journal of Multidisciplinary Sciences*, 2(1), 43-48.
- Jyotis, P. (2023). Humanist, Pluralist, and Dialogical Concepts in Hindu Theology. *International Journal of Multidisciplinary Sciences*, 1(3), 266-273.
- Kadjeng, I. N. (1997). *Sarassamuscaya*. Surabaya: Paramita.

- Ngurah, I. G. (1999). *Buku Pendidikan Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi*. Surabaya: Paramita.
- Nurlena, N., & Fardiaz, D. (2024). Evaluation of the Role Of Consumer-Atmosphere Congruence And Social Media Influence On Purchase Intention And Recommendation Intention–Case Of Pizza Hut. *International Journal of Multidisciplinary Sciences*, 2(1), 1-14.
- Puspita, I. A. K. (2016). *Peran Guru Agama Hindu dalam Mencegah Perilaku Bullying Siswa di SMAN 1 Smarapura*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Denpasar: IHDN Denpasar.
- Riswandi. (2009). *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sanjaya, P. (2011). *Filsafat Pendidikan Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Sanjaya. W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Sanjaya. W. (2012). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Sarwono, S. W. (2017). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudarwan, D., & Khairil, H. (2011). *Psikologi Pendidikan (Dalam Perspektif Baru)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardana, K. M. (2010). *Catur Marga Empat Jalan Menuju Brahman*. Surabaya: Paramita.
- Wahab, R. (2016). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wiana, I. K. (2009). *Cara Belajar Agama Hindu yang Baik*. Denpasar: PT. Bali Post Denpasar